

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pejabat negara dipilih melalui pemilu sesuai ketentuan hukum yang berlaku, dengan partai politik dan calon pejabat menggelar kampanye untuk memperkenalkan diri dan meraih dukungan masyarakat. Kampanye menjadi momen penting bagi calon untuk menyampaikan visi, misi, serta isu-isu yang relevan dengan harapan publik secara jelas dan meyakinkan.¹ Kampanye merupakan strategi penting dalam pemasaran politik yang digunakan untuk meraih dukungan luas demi memenangkan pemilihan dan mendapatkan kekuasaan. Sayangnya, pendekatan yang sering mengangkat isu-isu primordial ini kerap tidak dibarengi dengan komitmen tulus untuk menepati janji yang telah disampaikan kepada masyarakat.²

Dalam praktiknya, banyak pejabat terpilih justru mengingkari janji-janji yang pernah mereka sampaikan saat kampanye.³ Hal ini terjadi karena sebagian partai politik menggunakan janji manis sebagai alat manipulatif untuk meraih dukungan, tanpa komitmen nyata untuk mewujudkannya. Seseorang yang tidak menepati janji dapat dianggap melakukan wanprestasi, yakni kegagalan

¹ Siti Fatimah, “Kampanye sebagai Komunikasi Politik Eksensi dan Strategi Pemilu”, *Sosial Politik*, Vol. 1, No. 1 (2018), 7.

² Iyep Candra Hernawan, “Implementasi Pendidikan Politik pada Partai di Indonesia”, *Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 1 (2020), 15.

³ Antara, “Anggota DPRD sebut sebagian besar janji Anies tak terealisasi”, dalam <https://www.antaranews.com/berita/3176985/anggota-dprd-sebut-sebagian-besar-janji-anies-tak-teralisasi>, (Diakses pada 30 Agustus 2025).

memenuhi kewajiban dalam suatu perjanjian. Menurut Subekti, perjanjian adalah bentuk perikatan yang berisi janji atau kesanggupan, baik secara lisan maupun tertulis, antara dua pihak.⁴

Kasus ingkar janji yang dilakukan partai politik di Indonesia tidak dapat digugat secara hukum. Kondisi ini menjadi peluang bagi para calon pejabat untuk memberikan harapan tinggi kepada masyarakat tanpa adanya kewajiban untuk menepatinya. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap sistem politik dan pemerintahan akan semakin menurun, serta mendorong tumbuhnya sikap apatis di tengah masyarakat. Dari sisi moral dan agama, janji juga memiliki dimensi yang sangat penting. Ketika seseorang berjanji, maka wajib baginya untuk menepatinya, karena janji sama halnya dengan hutang yang harus dibayar. Seseorang yang mengingkari janjinya berarti telah melanggar perintah Allah *subhānahu wa ta'ala*.⁵

Penafsiran ayat-ayat perjanjian dalam al-Qur'an umumnya dipahami sebagai perjanjian antara umat Islam dan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Namun, dalam *Tafsīr al-Tanwīr*, ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan janji politik, terutama dalam konteks perjanjian Bani Israil dalam Surah al-Baqarah ayat 83–84. Tafsir ini menekankan pentingnya menepati janji dalam ranah politik dan menghubungkannya dengan kondisi perpolitikan Indonesia saat ini. Menariknya, ayat-ayat yang digunakan tidak secara langsung memerintahkan

⁴ Medika Andarika Adati, “Wapretasi dalam Perjanjian yang dapat di Pidana Menurut Pasal 378 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana”, *Lex Privatun*, Vol. 1, No. 4 (2018), 4.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 4 (t.tp: Dar Tayyibah, 1999 M), p. 597

untuk menepati janji, seperti Surah an-Nahl ayat 91, melainkan berupa kisah-kisah umat terdahulu. Hal ini mencerminkan pendekatan tafsir yang responsif terhadap dinamika sosial-politik kontemporer.⁶

Penulis pertama kali menemukan pembahasan terkait penafsiran mengenai janji politik dalam dua bagian penting dari Surah al-Baqarah, yaitu pada ayat 83–84 dan ayat 124. Ayat 83–84 memuat penjelasan mengenai perjanjian yang Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* ambil dari Bani Israil, yang mencakup perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, serta menegakkan keadilan sosial dengan tidak melakukan penumpahan darah dan pengusiran sesama dari tempat tinggalnya.⁷ Sementara itu, ayat 124 menceritakan tentang perjanjian Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dengan nabi Ibrahim yang berkaitan dengan imamah atau kepemimpinan, yang dijanjikan kepada keturunannya dengan syarat tidak berlaku zalim.⁸

Walaupun pada dasarnya kedua rangkaian ayat tersebut mengisahkan janji-janji yang diberikan kepada umat dan tokoh-tokoh terdahulu, *Tafsīr al-Tanwīr* mengangkatnya ke dalam pembacaan yang lebih kontemporer. Tafsir ini tidak hanya memandang teks dalam kerangka sejarah masa lampau, tetapi juga menafsirkan ulang kandungannya. Penafsiran tersebut diarahkan untuk

⁶ Muhammad Taufiq, “Epistemologi Tafsīr Muhammadiyah dalam *Tafsīr al-Tanwīr*”, *Ulunnuha*, Vol. 8, No. 2 (2019), 174.

⁷ Yunahar Ilyas, dkk, *Tafsīr al-Tanwīr*, Vol. 1, (Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tardid, 2016), 231-233.

⁸ Ibid., 297-299.

merespons tantangan serta dinamika sosial-politik yang berkembang pada masa kini.

Tafsīr al-Tanwīr merupakan nama sebuah kitab tafsir yang berasal dari kosa kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-Tanwīr* yang berarti "pencerahan". Pemilihan kata *al-tanwir* sebagai nama resmi dari kitab tafsir ini bukan tanpa alasan. Istilah tersebut dinilai mampu mewakili dan merefleksikan identitas, karakteristik, serta filosofi dasar gerakan Muhammadiyah.⁹ Dalam hal ini, *al-Tanwīr* mencerminkan semangat pembaruan, pencerahan intelektual, dan pembebasan dari kebodohan serta ketertinggalan, yang menjadi cita-cita utama Muhammadiyah dalam gerak dakwah dan pemikiran Islamnya. Kitab tafsir ini disusun secara kolektif oleh sejumlah akademisi Muslim yang terdiri dari para Profesor dan Doktor, yang tergabung dalam Tim Majelis Tarjih dan Tajdīd Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kolaborasi para pakar ini menjadikan *Tafsīr al-Tanwīr* sebagai karya ilmiah yang kaya akan kedalaman makna, sekaligus relevan dengan konteks kekinian.

Tafsīr al-Tanwīr mulai disusun pada tahun 2010 sebagai tindak lanjut dari amanah Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah di Yogyakarta. Pimpinan Pusat Muhammadiyah menugaskan Majelis Tarjih dan Tajdīd untuk merancang sebuah tafsir al-Qur'an yang komprehensif serta mencerminkan semangat keislaman yang mencerahkan dan berkemajuan. Edisi pra-peluncuran tafsir ini mulai diterbitkan pada Juli 2015. Setelah memperoleh persetujuan resmi dari

⁹ Yunahar Ilyas, dkk, *Tafsīr al-Tanwīr*, Vol. 1, 10.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, jilid pertama *Tafsir al-Tanwir* kemudian secara formal dipublikasikan oleh Suara Muhammadiyah pada Mei 2016.¹⁰

Berikut contoh penafsiran Surah al-Baqarah ayat 83–84 dan 124 menurut

Tafsir at-Tanwir:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ (٨٣) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ
ثُمَّ أَفْرَضْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤)¹¹

Berikut ini merupakan kutipan redaksi dari *Tafsir al-Tanwir* dalam menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 83–84:

Pada sejumlah kampanye politik menjelang hari pemungutan suara pada pemilihan legislatif dan eksekutif, tidak jarang kita membaca dan mendengar janji-janji yang dilontarkan oleh calon-calon anggota legislatif dan calon-calon pemimpin, baik calon-calon pemimpin di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, seperti calon gubernur, calon bupati dan calon walikota. Para calon yang bertarung di ajang pemilihan umum itu berupaya meraup suara para calon pemilih dengan mengikrarkan janji mereka untuk memperjuangkan kesejahteraan pemilihnya, untuk memberantas korupsi, dan sebagainya. Setelah masa pemilihan umum usai, tidak jarang mereka yang terpilih itu seperti tidak ingat dengan janji-janji yang mereka lontarkan. Sebagian mereka tampak dengan mudah melanggar janji-janji yang telah mereka ikrarkan sebelumnya, dan seakan-akan janji yang pernah dilontarkan selama kampanye tidak memiliki ikatan dengan diri mereka sama sekali. Janji-janji yang pernah dilontarkan seakan-akan hanya pemanis bibir tanpa kemauan kuat untuk mewujudkannya setelah mereka terpilih jadi anggota legislatif atau pemimpin di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Demikianlah sebagian fenomena yang tampak di tengah masyarakat kita dewasa ini berupa janji-janji yang diucapkan pada saat menjelang pemilihan pemimpin yang begitu mudah diingkari setelah pemilu. Di antara fenomena ingkar janji yang lain yang terdapat di tengah masyarakat kita adalah ingkar janji untuk membayar hutang tepat pada waktunya, dan ingkar janji untuk bertemu pada waktu yang telah disepakati semula, dan sebagainya.¹²

¹⁰ Ilham, “Selayang Pandang Tentang Tafsir al-Tanwir” dalam <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/selayang-pandang-tentang-tafsir-at-tanwir/> (Diakses pada 11 Mei 2025).

¹¹ QS. al-Baqarah [2]: 83-84.

¹² Yunahar Ilyas, dkk, *Tafsir al-Tanwir*, Vol. 1, 235.

Gagasan tentang pentingnya sebuah janji dan bahaya pengingkarnya tidak berhenti pada pembahasan umum. Tafsir ini kemudian memperdalam analisisnya dengan mengaitkan janji secara spesifik dengan konsep kepemimpinan. Melalui penafsiran terhadap kisah nabi Ibrahim, tafsir ini menyoroti bahwa kepemimpinan adalah amanah suci yang terikat pada janji ilahi.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ¹³

Ayat 124 di atas ditafsirkan dalam *Tafsīr al-Tanwīr* dengan redaksi sebagai berikut:

Ayat tersebut mengandung pesan dan isyarat bahwa kepemimpinan dan keteladanan niscaya berdasarkan keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ragam ujian hidup. Karena itu, kepemimpinan tidak akan diberikan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada orang-orang yang zalim, yakni yang berlaku aniaya. Kepemimpinan dalam al-Qur'an bukan sekedar kontrak sosial yang melahirkan janji pemimpin untuk melayani yang dipimpin dan janji yang dipimpin untuk menaati pemimpin sesuai kesepakatan bersama. Namun, dalam kepemimpinan harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Dengan demikian, ketaatan kepada pemimpin tidak diibaratkan jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.¹⁴

Tulisan atau wacana yang bernuansa kritis biasanya dipengaruhi oleh maksud serta tujuan tertentu dari penulisnya. Untuk mengungkap tujuan tersebut dan memahami makna utuh dari suatu teks, salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah analisis wacana kritis. Metode ini merupakan salah satu bentuk analisis yang bertujuan untuk menelaah apakah suatu wacana disusun

¹³ QS. al-Baqarah [2]: 124.

¹⁴ Yunahar Ilyas, dkk, *Tafsīr al-Tanwīr*, Vol. 1, 299-300.

dengan maksud tertentu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap audiens atau masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Van Dijk yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis dapat diterapkan untuk mengkaji berbagai isu penting seperti politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan sebagainya.¹⁵

Oleh karena itu, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk mengungkap ayat-ayat janji politik di dalam *Tafsir al-Tanwir*. Pendekatan ini menekankan pada analisis tata bahasa, struktur wacana, serta koherensi antar kalimat, sehingga mampu menghasilkan makna yang lebih terstruktur dan mendalam. Van Dijk menjelaskan bahwa analisis wacana kritis lahir dari perkembangan linguistik kritis, semiotika kritis, serta kesadaran sosial-politik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyelidiki bagaimana bahasa, wacana, dan komunikasi digunakan dalam berbagai konteks sosial dan politik, serta bagaimana penggunaannya dapat mencerminkan atau memengaruhi kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka fokus penelitian dalam kajian ini di batasi kepada: Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat janji politik dalam *Tafsir al-Tanwir* dengan wacana kritis Teun A Van Dijk?

¹⁵ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 2.

¹⁶ I Nyoman Yasa, *Teori Analisis Wacana Kritis* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2001), 2.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat janji politik dalam *Tafsīr al-Tanwīr* dengan wacana kritis Teun A. Van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat janji politik dalam *Tafsīr al-Tanwīr*.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan teori analisis wacana kritis, terutama dalam konteks pemahaman teks keagamaan.
- c) Memperluas perspektif akademik dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial-politik.

2. Manfaat Pragmatis

- a) Membantu masyarakat memahami arti sebuah janji politik sebagai prinsip dalam kehidupan sosial dan politik.
- b) Menyediakan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya dalam memahami tanggung jawab moral dan spiritual pemimpin, berdasarkan refleksi ajaran al-Qur'an.
- c) Menjadi rujukan dalam menilai relevansi janji politik dengan etika keagamaan dan nilai-nilai Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting untuk memposisikan penelitian ini di tengah kajian-kajian yang sudah ada. Penulisan ini berfungsi sebagai perbandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan atau terkait. Terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat menjadi acuan, namun memiliki fokus yang berbeda.

Pertama, Skripsi oleh Iqbal Siyaasiy Haazim. Penelitiannya berfokus pada karakteristik umum *Tafsīr al-Tanwīr*, termasuk bentuk, metode, dan coraknya. Hasilnya menyimpulkan bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak *adabī ijtīmā'ī* yang responsif terhadap isu kemasyarakatan.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama mengkaji *Tafsīr al-Tanwīr*. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Skripsi Haazim menelaah tafsir secara umum, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada penafsiran ayat-ayat janji politik dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Kedua, tulisan Muhammad Asnajib yang berjudul "Penafsiran Kontemporer di Indonesia Studi Kitab *Tafsīr al-Tanwīr*". Kajian ini menganalisis tafsir tersebut sebagai bentuk penafsiran kontemporer yang menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik) untuk merespons persoalan

¹⁷ Iqbal Siyaasiy Haazim, "Karakteristik Tafsīr al-Qur'an Kontemporer Indonesia Study Tafsīr al-Tanwīr Karya Majelis Tarjih dan Tajdīd Muhammadiyah", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

modern.¹⁸ Meskipun memiliki kesamaan dalam menyoroti respons tafsir terhadap isu kontemporer, penelitian Asnajib lebih menekankan pada karakter penafsiran kontemporer secara umum. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik menganalisis penafsiran ayat-ayat janji politik dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Ketiga, tulisan Ahmad Zaeni dan Siti Hajar yang berjudul “Model Tafsir *Maqāsidī* Ala Muhammadiyah: Studi Ayat-Ayat Tentang Konsep Negara Dalam *Tafsīr al-Tanwīr*”.¹⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Tafsīr al-Tanwīr* karya Majelis Tarjih dan Tajdīd Muhammadiyah sebagai objek utama penelitian. Perbedaan terletak pada fokus objek kajian dan pendekatan metodologisnya. Skripsi saya berfokus pada fenomena janji politik dalam tafsir, khususnya penafsiran QS. al-Baqarah ayat 83–84 dan 124, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penekanannya ada pada relasi teks tafsir, kognisi sosial penyusun, serta konteks sosial-politik Indonesia pasca-Reformasi. Sebaliknya, artikel jurnal karya Ahmad Zaeni dan Siti Hajar menyoroti ayat-ayat tentang konsep negara dalam *Tafsīr al-Tanwīr* dengan pendekatan tafsir *maqāsidī*. Fokus utamanya adalah melahirkan model tafsir ala Muhammadiyah yang berorientasi pada tujuan syariat (*maqāsid*) dan melahirkan konsep *Dār al-‘Ahd wa al-Shahādah* (Negara Konsensus dan Kesaksian).

¹⁸ Muhammad Asnajib, “Penafsiran Kontemporer di Indonesia Studi Kitab *Tafsīr al-Tanwīr*”, *Studi al-Qur`an membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, Vol. 16, No. 2 (2020).

¹⁹ Ahmad Zaeni dan Siti Hajar, “Model Tafsir *Maqāsidī* Ala Muhammadiyah: Studi Ayat-Ayat Tentang Konsep Negara Dalam *Tafsīr al-Tanwīr*”, *Diya’ al-Afkār*, Vol. 12, No. 2, (2024).

Keempat, Tesis oleh M Meterum Abidin yang berjudul “Responsivitas *Tafsīr al-Tanwīr* Muhammadiyah Dalam Masalah Sosial”.²⁰ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *Tafsīr al-Tanwīr* sebagai objek utama dan menekankan aspek kontekstual. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Jika penelitian tersebut menyoroti metodologi responsivitas dan penerapannya dalam ayat-ayat sosial, penelitian saya lebih spesifik menganalisis ayat-ayat janji politik dalam *Tafsīr al-Tanwīr* dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Kelima, Tesis oleh Wahyu Hidayat yang berjudul “Transformasi Historiografi Tafsir Muhammadiyah: Analisa Pengaruh Tokoh Pemimpin Terhadap Perkembangan Corak Tafsir Muhammadiyah”.²¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tafsir Muhammadiyah sebagai objek kajian, khususnya *Tafsīr al-Tanwīr* yang dianggap sebagai karya monumental. Namun demikian, terdapat perbedaan dari sisi fokus dan pendekatan metodologis. Penelitian saya bersifat tematik dengan menitikberatkan pada fenomena janji politik dalam *Tafsīr al-Tanwīr*, khususnya pada penafsiran Surah al-Baqarah ayat 83–84 dan 124, serta menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk untuk mengungkap konstruksi makna janji politik. Sementara itu, tesis Wahyu Hidayat bersifat historis dengan

²⁰ M Meterum Abidin, “Responsivitas *Tafsīr al-Tanwīr* Muhammadiyah Dalam Masalah Sosial”, (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2024).

²¹ Wahyu Hidayat, “Transformasi Historiografi Tafsīr Muhammadiyah: Analisa Pengaruh Tokoh Pemimpin Terhadap Perkembangan Corak Tafsīr Muhammadiyah”, (Tesis di Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

menelusuri perkembangan tafsir Muhammadiyah lintas periode, mulai dari *Qur'an Jawen*, *Tafsir Langkah Muhammadiyah*, *Tafsir Tematik*, hingga *al-Tanwīr*. Secara metodologis, penelitian saya lebih menekankan analisis kritis terhadap teks dan konteks sosial-politik kontemporer, sedangkan penelitian Wahyu menekankan pendekatan genealogis dan historiografi untuk melihat transformasi corak tafsir.

Keenam, Tesis oleh Muhammad Shabrun Algifari yang berjudul “*Ummatan Wasathan dalam Tafsīr Tafhim Al-Qur'an Dan Tafsīr al-Tanwīr: Studi Komparatif Penafsiran QS. al-Baqarah Ayat 143*”.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *Tafsīr al-Tanwīr* karya Majelis Tarjih dan Tajdīd Muhammadiyah sebagai objek utama kajian serta menegaskan coraknya yang kontekstual dan responsif terhadap isu sosial-politik kontemporer. Adapun perbedaannya terletak pada fokus, metode, dan hasil kajian. Penelitian Muhammad Shabrun Algifari berfokus pada konsep *ummatan wasathan* dalam QS. al-Baqarah ayat 143 dengan membandingkan penafsiran Abul A'la Maududi dalam *Tafhim al-Qur'an* dan penafsiran kolektif Muhammadiyah dalam *Tafsīr al-Tanwīr*. Dengan menggunakan metode *muqāran* (komparatif), penelitian ini menonjolkan perbedaan corak ideologi penafsiran, di mana Maududi menekankan aspek politik-ideologis sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan dimensi sosial-kultural yang moderat.

²² Muhammad Shabrun Algifari, “*Ummatan Wasathan dalam Tafsīr Tafhim Al-Qur'an Dan Tafsīr al-Tanwīr: Studi Komparatif Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143*”, (Tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

Sementara itu, penelitian saya berfokus pada fenomena janji politik dalam *Tafsir al-Tanwīr*, khususnya pada penafsiran QS. al-Baqarah ayat 83–84 dan 124, dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Ketujuh, Skripsi oleh Rodliyatuz Zahro yang berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam *Al-Tafsir Al-Wāḍiḥ* Karya Kh. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk".²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, sama dengan penelitian saya. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan latar sosialnya. Skripsi Zahro berfokus pada penafsiran ayat-ayat teologi yang merespons pemikiran liberal pada aspek akidah. Sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan janji politik, dengan latar belakang fenomena kampanye dan ingkar janji di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori memiliki peran yang sangat penting sebagai panduan dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai dasar rujukan untuk mendukung pembuktian atas suatu argumen atau hipotesis yang diajukan.²⁴ Penelitian ini menggunakan kerangka teori berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk.

²³ Rodliyatuz Zahro, "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam *Al-Tafsir Al-Wāḍiḥ* Karya Kh. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk", (Skripsi di STAI AL-ANWAR Sarang, 2022).

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 165.

Teun A. Van Dijk menyusun pendekatan analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi utama:

a. Dimensi Teks

Fokus pada struktur linguistik dari wacana, seperti tata bahasa, kosakata, gaya bahasa, dan struktur naratif. Dalam konteks penelitian ini, dimensi ini digunakan untuk menelaah redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam *Tafsīr al-Tanwīr*, khususnya yang berkaitan dengan janji politik.²⁵

b. Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial merujuk pada proses mental dan kesadaran yang dimiliki oleh penulis dalam proses pembentukan suatu teks. Dalam perspektif ini, teks dipandang bukan sekadar sebagai produk akhir, melainkan sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara struktur dan isi teks, kerangka berpikir atau perspektif penulis, serta konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam kajian terhadap sebuah tafsir, penting untuk mengkaji bagaimana basis pengetahuan, ideologi, dan sudut pandang penafsir memengaruhi konstruksi wacana yang dihasilkan.²⁶

c. Dimensi Konteks Sosial

²⁵ Teun A. Van Dijk, *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), p. 3-6.

²⁶ Ibid., p. 12-13.

Dimensi konteks sosial mengkaji bagaimana teks atau wacana merefleksikan dan memengaruhi kondisi sosial-politik di masyarakat. Dalam hal ini, janji politik dikaitkan dengan realitas pemilu, kepemimpinan, serta moralitas publik di Indonesia yang kerap diwarnai oleh fenomena ingkar janji.²⁷

Penelitian ini juga berpijak pada konsep teologis perjanjian dalam al-Qur'an. Kata ini secara historis digunakan untuk menggambarkan perjanjian antara Tuhan dengan umat atau tokoh-tokoh penting seperti Bani Israil dan Nabi Ibrahim. Namun, *Tafsīr al-Tanwīr* mengangkatnya ke konteks kontemporer sebagai janji moral dan politik. Dalam penelitian ini, ayat-ayat seperti Surah al-Baqarah ayat 83–84 dan 124 dijadikan objek kajian, yang dalam tafsir tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas janji politik modern. Di sinilah relevansi pendekatan Van Dijk menjadi penting, karena membantu menelaah bagaimana teks-teks keagamaan ditafsirkan ulang dalam lanskap sosial-politik masa kini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian disusun untuk memastikan karya ilmiah ini tersaji secara sistematis, akurat, dan terarah.²⁸ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 225–228.

²⁸ Wahid Murni, “Teknik Penyusunan Proposal Penelitian”, (Modul Pengantar Mata Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data dan sumber rujukannya diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, dengan objek material berupa *Tafsir al-Tanwīr*.²⁹ Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam.³⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks *Tafsir al-Tanwīr*, khususnya yang memuat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan janji politik. Sementara itu, data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tiga aspek utama, yaitu analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, kajian tafsir al-Qur'an kontemporer, serta pemikiran keislaman dalam konteks politik. Kedua jenis data ini digunakan secara sinergis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menganalisis wacana janji politik dalam tafsir

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan: library Research* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

³⁰ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2006), 4.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi dokumentasi dan kajian pustaka (library research). Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, terutama teks *Tafsir al-Tanwîr* yang menjadi fokus utama analisis.³¹ Sementara itu, kajian pustaka digunakan untuk menelusuri berbagai teori, pendekatan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penafsiran al-Qur'an kontemporer, serta wacana politik dalam konteks pemikiran Islam.³² Kedua metode ini saling melengkapi dalam menyediakan landasan data yang kuat untuk dianalisis secara mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang terdiri dari tiga dimensi analisis:

a. Struktur Teks

Menganalisis elemen linguistik dan struktur kalimat dalam tafsir, seperti kosakata, metafora, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam membentuk makna janji politik.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

³² Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam", *Adabuna*, Vol. 3, No. 2, (2024), 103.

b. Kognisi Sosial

Menelaah bagaimana ideologi, pengalaman, dan latar belakang keagamaan penafsir (dalam hal ini, Majelis Tarjih Muhammadiyah) memengaruhi pemaknaan terhadap teks.

c. Konteks Sosial

Mengkaji realitas sosial-politik yang menjadi latar belakang munculnya wacana janji politik dalam tafsir, termasuk korelasinya dengan praktik demokrasi, pemilu, dan kepemimpinan di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan, memuat latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu fenomena janji politik yang sering tidak ditepati dan kaitannya dengan etika keagamaan. Bab ini juga merumuskan permasalahan yang akan dibahas, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian dari sisi akademis maupun praktis. Selain itu, dijelaskan pula tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II: Kajian Teoritis, menyajikan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan secara komprehensif konsep dasar wacana dan analisis wacana kritis. Penjelasan difokuskan pada tiga dimensi utama teori Teun A. Van Dijk, yaitu dimensi teks,

dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial, yang menjadi kerangka acuan utama dalam bab analisis.

BAB III: Deskripsi Penafsiran Janji Politik dalam *Tafsir al-Tanwīr*, membahas secara deskriptif mengenai karakteristik umum *Tafsir al-Tanwīr* sebagai objek penelitian. Bab ini juga menjelaskan bagaimana tafsir tersebut menafsirkan ayat-ayat kunci yang berkaitan dengan janji politik, yakni Surah al-Baqarah ayat 83-84 (terkait *mītsāq*) dan ayat 124 (terkait *'ahdī* dalam kepemimpinan).

BAB IV: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk terhadap Penafsiran Janji Politik dalam *Tafsir al-Tanwīr*, merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap penafsiran janji politik, yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengkaji penafsiran Surah al-Baqarah ayat 83-84, dan bagian kedua mengkaji penafsiran Surah al-Baqarah ayat 124. Masing-masing analisis akan diuraikan menggunakan tiga dimensi teori Van Dijk, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

BAB V: Penutup merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang memuat dua bagian utama. Pertama, kesimpulan yang berisi rangkuman hasil penelitian sekaligus jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sejak awal. Kedua, saran yang memuat rekomendasi penulis bagi penelitian selanjutnya serta implikasi praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian. Dengan demikian, Bab V berfungsi sebagai penutup yang menyintesis

temuan penelitian sekaligus memberikan arah untuk pengembangan kajian di masa mendatang.

